BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasarkan atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus

 $^{^{\}rm 1}$ Tim dosen FKIP-IKIP Malang, $Pengantar\ Dasar-dasar\ Kependidikan.$ (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal.2

berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.²

Para pendidik harus tahu dan paham beberapa model berkenaan dengan bagaimana mengenali proses belajar anak. Belajar instingtif yaitu sebuah kecakapan yang dimiliki oleh anak tanpa direncanakan oleh anak tersebut, melainkan karena adanya dorongan dari dalam, yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial sehingga anak dalam perkembangannya selalu mengikuti apa yang diinginkannya.

Belajar dari pengalaman, setiap anak dalam proses perkembangannya berjalan melalui pengalaman diri yang dirasakan dan dijalani, sehingga ada perubahan diri yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasar pada dirinya. Belajar dari pembiasaan, yakni anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan didominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kungkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.³

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal.1

-

³ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2009), hal.60-63

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasioanal sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraph keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.4 Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No.20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Adapun rumusan tujuan dalam pendidikan nasional yang menjadikan pencapaian dalam bidang iman dan takwa sebagai prioritas disebabkan karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan sendi-sendi agama. Meskipun para pemimpin Indonesia modern tidak menyatakan

_

⁴ UUSPN No.20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Indonesia sebagai "Negara Agamis," namun mereka juga tidak mau mengikuti pola ideologi Negara-negara Barat yang bersifat liberal dan sekuler. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan yang telah terbukti mampu mengembangkan sumberdaya manusia serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab merupakan karunia Allah SWT.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : Shalat Berjama'ah, Puasa Senin Kamis, Khatmil Qur'an dan Do'a Bersama.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke

dalam tiga hubungan yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap tawadhu seorang siswa.⁵

Adapun konsep tawadhu itu sendiri secara bahasa ialah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong) kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah menjelaskan bahwa:

"Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal, dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara Al Hal". 6

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (tingkah laku). Yaitu ilmu yang mengatur tentang tingkahlaku atau adab seseorang dalam berbicara maupun bertindak.

⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 4

⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.* (Surabaya: Citra Media). hal.61-64

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* membagi sikap tawadhu atau sikap rendah diri dalam 3 hal, yaitu : (1) Tawadhu pada guru (2) Tawadhu pada Ulama' (3) Tawadhu terhadap sesama teman belajar.⁷

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya yang berjudul Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu, ada empat jenis Tawadhu yaitu: (1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri dihadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. (2) Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang apa yang telah diajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau. (3) Tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. Kedua, Tidak berburuk sangka kepada dalil Agama. Dan yang ketiga, Tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis Tawadhu yang keempat adalah Tawadhu kepada sesama hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.8

 7 Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'aliim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hal. 120

46

⁸ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, (Jakarta: Al-Itishom), hal. 41-

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan sebagai data *pra*-lapanan menunjukkan bahwa pembentukan sikap tawadhu di MTs Al Huda Bandung itu sangat diperhatikan. Tetapi faktanya menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara teori dan praktik. Perilaku siswa dilembaga tersebut tidak mencerminkan sikap tawadhu terhadap guru, ulama' maupun sesama temannya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menciptakan *output* yang sesuai dengan visi dan misi lembaga, sehingga dapat terealisasikan ketika mereka berada dilingkungan masyarakat.

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri terkait dengan pembentukan sikap tawadhu. Begitu juga di MTs Al Huda Bandung ini, berdasarkan pengamatan *pra*-lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa dilembaga tersebut upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu melalui kegiatan pembiasaan, pemberian nasehat dan keteladanan guru.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Siswa pada dasarnya harus patuh atau tawadhu terhadap gurunya. Zaman modern ini lingkungan pendidikan tak seindah lingkungan pedidikan jaman dulu. Perkembangan teknologi yang serba canggih

seharusnya menjadi acuan bagi para pelajar yang sedang menuntut ilmu agar lebih bersemangat dan tidak melupakan kewajiban seorang pelajar terhadap gurunya yaitu rasa hormat dan patuh.

Namun hal demikian hanya dapat dijumpai pada sebagian kecil siswa saja yang masih menghormati dan menjaga adab terhadap gurugurunya. siswa tak sepantasnya berlaku tidak sopan terhadap guru mereka, tetapi seharusnya menghargai jasa yang begitu besar terhadap mereka, menghargai betapa tenaga waktu dan fikiran yang digunakan oleh seorang guru yang ingin melihat muridnya menjadi orang yang cerdas dan berakhlak mulia.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Siswa atau siswi seharusnya menanamkan sikap hormat dan patuh terhadap seorang guru tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga di luar lingkungan sekolah sebagai tanda terimakasih terhadap orang yang selama ini telah memberikan sesuatu yang berharga yaitu ilmu. Tanpa ilmu

_

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.53

manusia bagaikan pohon yang tak berdaun guru ibaratkan air yang menyiraminya sehingga membuat tumbuh daun dari sebuah pohon yang disirami air segar. Artinya tanpa guru otak kita akan miskin dengan ilmu jadi dengan adanya seorang guru maka otak akan dapat diisi dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa adanya kecenderungan siswa yang mempunyai sikap "anti sosial" ditandai dengan sering membolos, diskors dari sekolah dan lain sebagainya, hal itu dikarenakan tidak pernah menghiraukan dan mendengarkan saran maupun nasehat dari guru. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perhatian orang tua dan lembaga pedidikan apabila di sekolah, karena apabila dibiarkan akan merugikan berbagai pihak baik orang tua, anak, sekolah, keluarga, masyarakat maupun secara luas bangsa dan negara. Bagi lingkungan sekolah akan menghambat proses pembelajaran serta akan mengganggu atau menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Akibat lain yang lebih luas akan merugikan Bangsa dan Negara dalam rangka membangun masyarakat yang seimbang antara jasmani dan rohani serta materiil dan spritual.

MTs Al Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan penanaman sikap tawadhu seorang siswa. Adapun dalam proses pembentukan sikap tawadhu yang ada di lembaga ini, seluruh guru atau staf kependidikan yang ada di MTs Al Huda memiliki tanggungjawab yang sama untuk

mendidik setiap siswanya agar senantiasa bersikap tawadhu baik dengan guru maupun ulama' serta dengan sesama teman mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui gambaran secara umum tentang proses pembentukan sikap tawadhu siswa di MTs AL-HUDA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai "Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar dalam pembahasan penelitian nanti sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah :

- Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada Guru di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018 ?
- 2. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada Ulama' di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018 ?
- 3. Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama Teman di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- Untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada Guru di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018.
- Untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada Ulama' di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018.
- 3. Untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama Teman di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017 / 2018.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan khususnya, dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya.

2. Praktis

a. Bagi peserta didik

Kegunaan bagi peserta didik yaitu diharapkan mereka bisa mengambil hikmah dari pentingnya bersikap tawadlu' dan hormat kepada yang lebih tua agar memperoleh ridho dan keiklasan dari seorang pendidik.

b. Bagi guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru bisa mendidik sekaligus menjadi teladan dan panutan yang baik bagi peserta didik dalam bersikap.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapakan dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah guna mencetak lulusan yang berkompeten dalam bidangnya serta memiliki kecerdasan spiritual dalam setiap individu.

d. Bagi Penulis

Kegunaan bagi penulis yaitu sebagai sarana untuk menggali kreativitas pribadi dengan mencoba memahami betapa pentingnya bersikap tawadhu.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca, maka akan dijelaskan beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

- a. Upaya; upaya yaitu usaha untuk mencapai suatu maksud melalui cara atau metode tertentu.¹⁰
- b. Sikap Tawadhu; sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, idea, yang sudah diyakini. Sedangkan tawadhu menurut Syaikh Az Zarnuji ialah bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap seseorang. Dalam hal ini peneliti akan membatasi pembahasan seputar sikap tawadhu yang diungkapkan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yaitu tawadhu kepada guru, tawadhu kepada ulama' dan tawadhu kepada sesama teman.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan "Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu Siswa di MTs Al-Huda Bandung

¹⁰ A. Suparman, Desain Instruksional, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1993), hal. 54

¹¹ WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 244

¹² As'ad, Terjemah Ta'limul...., hal. 120

¹³ *Ibid*...., hal. 120

Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018" adalah upaya atau usaha sekolah yang dilakukan melalui metode tertentu dalam membentuk sikap tawadhu siswa. Upaya tersebut antara lain terkait dengan proses pembentukan sikap tawadhu siswa kepada guru. Selain itu juga upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada ulama' serta upaya sekolah dalam membentuk sikap tawadhu siswa kepada sesama teman, baik didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Berangkat dari hal-hal diatas kemudian diteliti secara mendalam oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara-cara yang sesuai dengan prosedur penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian - uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Yakni meliputi :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata

pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, translitasi dan abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat uraian sebagai berikut :

- a. BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi uraian mengenai :
 - 1) Konteks Penelitian
 - 2) Fokus Penelitian
 - 3) Tujuan Penelitian
 - 4) Kegunaan Penelitian
 - 5) Penegasan Istilah
 - 6) Sistematika Pembahasan.
- b. BAB II: Kajian Pustaka pada bab ini berisi uraian mengenai:
 - 1) Kajian Tawadhu
 - 2) Macam-Macam Tawadhu
 - 3) Ciri-Ciri Sikap Tawadhu
 - 4) Metode Penanaman Tawadhu
 - 5) Hasil Penelitian Terdahulu
 - 6) Paradigma Penelitian.
- c. BAB III: Metode Penelitian pada bab ini berisi uraian mengenai:
 - 1) Pendekatan Dan Jenis Penelitian
 - 2) Kehadiran Peneliti
 - 3) Lokasi Penelitian
 - 4) Sumber Data

- 5) Prosedur Pengumpulan Data
- 6) Analisis Data
- 7) Pengecekan Keabsahan Temuan
- 8) Tahap-Tahap Penelitian.
- d. BAB IV: Hasil Penelitian pada bab ini berisi uraian mengenai:
 - 1) Paparan Data
 - 2) Temuan Penelitian.
- e. BAB V: Pembahasan
- f. BAB VI: Penutup pada bab ini berisi uraian mengenai:
 - 1) Kesimpulan
 - 2) Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pertanyaan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.